

NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM RITUAL *DIPELIMA SUNDUN* PADA UPACARA ADAT *RAMBU SOLO'*

Christian Elyesar Randalele^{1*}, Bartolomius Budi², Dorce Desi Nabu³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Toraja

* thianranda@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze the Christian values contained in the *Dipelima Sundun* ritual at the traditional sign ceremony at Lembang Ma'kodo, Simbuang District. *Rambu Solo'* is a funeral procession that is held when someone dies and is an important part of the life of the Toraja people. The *Dipelima sundun* ritual is a funeral ceremony for people who have died or people with high social status or nobility called *Ma'dika*. This study uses qualitative research. The method used to collect data was through literature review and interviews. literature review is use by collecting relevant book, journal and monograph reverences. Interviews werw conductedto gather information in the field. The results of the study found several values in the rituals of *dipelima sundun* which are in accordance with Christian values, including: empathy and social concern, compassion and respect, mutual cooperation and the value of joy. The value of empathy and social care is shown by relatives or the community to grieving families. The value of love and respect is expressed by the family to the dead through the stages in the rites. The value of *gotong-royong* is the value of togetherness shown by the community by helping each other to support grieving families. The value of joy is revealed through the behavior of the family when entertaining relatives or people who come to express their grief, and also when the family is no longer immersed in sadness which is symbolized by *ukkandean bo'bo'*.

Keywords: *Rambu Solo'*, *Dipelima Sundun*, culture, Christian values

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai Kristiani yang terdapat dalam ritual *Dipelima Sundun* pada upacara adat *rambu solo'* di Lembang Ma'kodo Kecamatan Simbuang. *Rambu Solo'* adalah prosesi upacara kematian yang digelar pada saat seseorang meninggal dan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Ritual *Dipelima sundun* adalah upacara pemakaman bagi orang yang meninggal atau masyarakat dengan status sosial yang tinggi (bangsawan) yang disebut *Ma'dika*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan sebagai upaya peneliti untuk menggali informasi dan menganalisis makna dan nilai dari objek yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara. Telaah literatur dilakukan dengan mengumpulkan referensi berupa buku, jurnal dan monograf yang relevan dengan topik. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi di lapangan, Hasil penelitian ditemukan beberapa nilai dalam ritual *dipelima sundun* yang berkesesuaian dengan nilai-nilai Kristiani



antara lain: empati dan kepedulian sosial, kasih sayang dan penghormatan, gotong-royong serta nilai sukacita. Nilai empati dan kepedulian sosial ditunjukkan oleh kerabat atau masyarakat kepada keluarga yang berduka. Nilai kasih sayang dan penghormatan dinyatakan oleh keluarga kepada yang mati melalui tahapan-tahapan dalam ritus. Nilai gotong-royong merupakan nilai kebersamaan yang ditunjukan oleh masyarakat dengan saling membantu mendukung keluarga yang berduka. Nilai sukacita terungkap lewat perilaku dari keluarga ketika menjamu kerabat atau masyarakat yang datang mengungkapkan dukacita, dan juga ketika keluarga tidak lagi larut dalam kesedihan yang disimbolkan dengan *ukkandean bo'bo'*.

Kata Kunci: Rambu Solo', *Dipelima Sundun*, budaya, nilai Kristiani

Article History :	Received: 11-10-2022	Revised: 05-12-2022	Accepted: 08-12-2022
-------------------	----------------------	---------------------	----------------------

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk berbudaya, artinya manusia tidak bisa lepas dari interaksi dengan sesama manusia, dalam interaksi ini manusia melahirkan tatanan sosial dan budaya yang diwariskan dari generasi kepada generasi berikutnya. Kehidupan sosial manusia diwujudkan melalui interaksi atau komunikasi dengan sesamanya dalam suatu komunitas atau suatu wilayah. Kehidupan sosial seseorang merupakan pola hidup yang harus dibangun dan dipelihara untuk tetap menjaga kehidupan yang harmonis dan damai.

Manusia sebagai makhluk yang berbudaya memiliki peran dan tanggungjawab untuk terus menjaga dan melestarikan budaya yang dimilikinya. Elly M. Setiadi menjelaskan bahwa budaya adalah ciptaan manusia dan manusia adalah produk kebudayaan dan kebudayaan dapat bertahan selama ada manusia mendukungnya.¹ Melalui budaya manusia mengenal peradaban dan tatanan kehidupan sosial dalam masyarakat. Budaya mengantarkan orang untuk menciptakan dan membangun berbagai upacara atau ritual sebagai sarana melestarikan budayanya. Salah satu budaya yang terus dikembangkan adalah agama dan seni di mana manusia terus mencari pola atau model untuk memperkuat keagamaannya dengan melakukan berbagai upacara atau ritual.

Dalam masyarakat Toraja, khususnya di Simbuang budaya agama disebut *Aluk*. *Aluk* adalah serangkaian aturan yang dilakukan untuk melakukan penyembahan kepada yang Mahakuasa. *Aluk* erat kaitannya dengan aturan-aturan yang mengikat masyarakat dengan berbagai sanksinya atau *pemali*.² *Aluk* sebagai aturan keagamaan terus dilakukan sebagai sarana untuk mendidik anggota masyarakat dalam suatu wilayah. *Aluk* dalam masyarakat Toraja dilaksanakan secara turun temurun dan dipahami sebagai budaya nenek moyang orang Toraja. Hal ini sejalan dengan pendapat Lullulangi dalam Guntara, yang mengatakan bahwa dalam bahasa Toraja, *Aluk* artinya kepercayaan

¹Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2008), 36.

²Andarias Kabanga, *Manusia Mati Seutuhnya*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2002), 57.

atau agama dan *Todolo* artinya nenek moyang atau leluhur.³ Uraian di atas dapat dipahami bahwa bahwa *Aluk Todolo* sebagai kepercayaan dan budaya tradisional masyarakat Toraja yang diwariskan oleh nenek moyang mereka.

Simbuang adalah salah satu daerah yang ada di Tana Toraja bagian Barat yang hingga kini masih merupakan daerah penginjilan, karena masyarakat Simbuang masih banyak yang menganut kepercayaan agama suku (*Aluk Todolo*). Sejarah mencatat bahwa Injil telah masuk di Simbuang sejak tahun 1913,⁴ hal ini dibuktikan dengan adanya sebuah bangunan tua yang masih tegak berdiri sampai saat ini yaitu gedung Gereja Toraja Jemaat Sima. Adanya bukti tersebut, maka dapat dikatakan bahwa Injil masuk di Simbuang sudah cukup lama. Kehadiran injil di tengah-tengah kehidupan masyarakat Simbuang diharapkan dapat melengkapi dan menyelamatkan kebudayaan yang ada. Masyarakat perlu diyakinkan bahwa kehadiran injil bukan untuk mencabut masyarakat dari akar budayanya tetapi justru akan menerangi masyarakat dalam menghidupi kebudayaannya. Kabar Baik (Injil) mestinya disampaikan dengan menggunakan budaya setempat.

Salah satu Lembang (Desa) yang masuk dalam wilayah Kecamatan Simbuang, penduduknya sudah mendapat penginjilan dan mayoritas menganut Agama Kristen adalah Makkodo. Dalam melaksanakan upacara adat, masyarakat di Lembang ini masih sering melakukan ritus-ritus yang diwariskan oleh agama suku yaitu *Aluk Todolo*. Ritus yang masih sering mereka lakukan pada upacara *Rambu Solo'* (upacara kematian) adalah ritual *dipelima sundun*. Ritual *dipelima sundun* adalah upacara pemakaman bagi orang meninggal yang memiliki strata sosial tinggi (bangsawan), dalam masyarakat simbuang disebut *Ma'dika*.

Ritual *dipelima sundun* tidak hanya dilaksanakan oleh penganut *aluk todolo* tetapi juga dilaksanakan oleh sebagian besar warga yang sudah memeluk Agama Kristen. Tahapan-tahapan dalam Ritual *Dipelima Sundun* sarat dengan makna dan nilai-nilai bagi kehidupan masyarakat. Hambali Hasan mengatakan bahwa setiap kegiatan upacara tradisional memiliki maksud dan tujuan tertentu. Adapun maksud dan tujuan yakni untuk mewujudkan pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung didalamnya.⁵ Tujuan dari penelitian ini menemukan nilai-nilai Kristiani ritual *Dipelima Sundun* dalam adat *Rambu Solo'* di Simbuang.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah penelitian yang meneliti kondisi objektif yang alamiah atau natural, analisis data

³Guntara, Fuad, *Kajian Sosial Budaya Rambu Solo dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*, (2016), 3.

⁴ Bukti dimulainya penginjilan di Simbuang dapat dilihat pada gedung Gereja Toraja Jemaat Sima Klasis Simbuang sebagai peninggalan para misionaris dimana terdapat tulisan tahun 1913 diambang pintu sebagai tahun permulaan pembangunan gedung gereja dan penginjilan di Simbuang.

⁵Hambali Hasan, *Upacara Tradisional yang berkaitan dengan pariwisata alam kepercayaan daerah Sumatera selatan*, (Jakarta: Kemdikbud, 1985), 2.

bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi.⁶ Penelitian kualitatif digunakan sebagai upaya peneliti untuk menggali informasi dan menganalisis makna dan nilai dari objek yang sedang diteliti. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan wawancara. Telaah literatur dilakukan dengan mengumpulkan referensi berupa buku, jurnal dan monograf yang relevan dengan topik. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi di lapangan, nantinya digunakan untuk menganalisis nilai-nilai Kristiani dalam ritual *Dipelima Sundun* pada upacara adat *Rambu Solo'* yang dilaksanakan oleh masyarakat Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang.

3. Hasil dan Pembahasan

Konsep dan Nilai dalam *Rambu Solo'*

Rambu solo' adalah prosesi upacara kematian yang digelar pada saat seseorang meninggal. Okto Kurapak menjelaskan upacara *Rambu Solo'* adalah prosesi adat yang berkaitan dengan harkat dan martabat yang meninggal.⁷ Seno Paseru menjelaskan upacara *Rambu Solo'* adalah upacara yang terpenting dalam kehidupan manusia Toraja karena kematian merupakan titik awal kehidupan baru di alam lain.⁸ Hal senada dijelaskan L.T Tangdilintin upacara *Rambu Solo'* merupakan perubahan status manusia dari hidup kepada manusia roh di alam gaib, yang mana kehidupan seseorang di dunia akan sama kehidupannya di alam sana.⁹

Dyrness dalam bukunya mengatakan bahwa, "Roh dipakai untuk Allah guna menunjukkan kekuasaan-Nya yang besar.¹⁰ Hal ini sejalan dengan penjelasan Philips yang mengatakan bahwa Roh ialah inti dari manusia. Di dalam roh ini manusia mempunyai kemampuan yang diberikan oleh Allah berhubungan dengan Allah; yang adalah Roh, dan yang harus disembah dalam roh dan kebenaran, Roh merupakan tempat yang suci dimana kehidupan rohani dijalani.¹¹

Sehubungan dengan nilai dalam setiap aktivitas manusia, Frans Pantan menjelaskan tidak ada satu pun kegiatan atau aktivitas manusia yang hampa nilai atau tanpa makna pesan. Demikian halnya *Rambu Solo'* bagi orang Toraja melekat dengan nilai-nilai yang bermakna dan mendalam bagi kehidupan orang Toraja pada umumnya.¹² Upacara *Rambu Solo'* memiliki nilai-nilai universal yang berlaku baik bagi keluarga yang berduka

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.1.

⁷Okto Kurapak, *Profil Pemuda Toraja (Pribadi-pribadi Sumber Inspirasi dan Pembelajaran)*, (Makassar: Lakipadada Publisher, 2005), 177.

⁸ Seno Paseru, *Aluk Todolo Toraja*, (Saltiga: Widya Sari Press, 2004), 86.

⁹L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Budayanya, Toraja dan Kebudayaannya*, (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan / YALBU, 1980),120.

¹⁰W. Dyrness, *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 75.

¹¹Phillips, *Dunia Roh*. (Bandung: Kalam Hidup, 1972),128.

¹²Frans Pantan, *Suatu Studi Kritis Teologis Terhadap Upacara Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja Kristen*, (Jakarta: Departemen Teologi Sinode Gereja Bethel Indonesia, 2018), 7.

maupun kepada masyarakat. *Rambu Solo'* mengandung nilai kebersamaan, nilai solidaritas, nilai penghargaan, nilai secara umum. Nilai-nilai dalam penghormatan dan nilai tanggung jawab. Nilai-nilai dalam *Rambu Solo'* sangat erat kaitannya dengan sanksi jika nilai tersebut dilanggar oleh seseorang. Sanksi dapat berupa teguran atau pengorbanan hewan (babi) sebagai bentuk pengakuan salah.

Berdasarkan hasil kajian Pusbang Gereja Toraja tahun 1996. diuraikan beberapa nilai dasar dari upacara *Rambu Solo'*, yaitu pembersihan, penyucian, penyesalan, pembangunan kembali, penyembahan dan pemujaan kesejahteraan, kekeluargaan, persekutuan, tanggung jawab dan fungsi kosmis, harga diri, perdamaian, kepahlawanan, jasa dan sosial.¹³

Nilai-nilai tersebut di atas sangat berkaitan erat satu dengan yang lain dan saling melengkapi dalam pola kehidupan masyarakat Toraja sehingga penting dipahami dan dilakukan oleh semua warga masyarakat tanpa terkecuali. Nilai pembersihan adalah membersihkan, nilai penyucian adalah menyucikan Nilai pembersihan adalah membersihkan lokasi tempat pelaksanaan upacara, nilai penyucian adalah menyucikan atau melepaskan diri dari suasana duka yang telah dialami, nilai penyesalan dan pembangunan kembali adalah nilai untuk membangun kembali komunitas keluarga yang telah renggang karena adanya masalah. Pelaksanaan ritus pengakuan dosa dalam keluarga menjadi sarana untuk mengikat kembali harmonisasi rumpun keluarga dan lingkungan sekitarnya.¹⁴

Dari pendapat di atas penulis menginterpretasikan bahwa upacara *Rambu Solo'* adalah hal yang terpenting dalam kehidupan orang Toraja merupakan wujud rasa hormat dan terima kasih segenap anak dan cucu kepada orang yang meninggal atas jasa-jasa yang telah dilakukan selama orang yang meninggal ini hidup. Di dalam *Rambu Solo'* ini pula biasanya orang ingin menunjukkan identitasnya (keluarga) melalui perayaan upacara yang besar, menunjukkan strata sosial dan perubahan dari mati menuju kehidupan kekal di alam roh bersama dengan Allah yang adalah roh itu sendiri. *Rambu solo'* mengandung nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, penghormatan, penghargaan, kasih sayang, kekeluargaan, kesopanan dan tanggungjawab. Nilai-nilai tersebut berkaitan erat dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam kekristenan.

Ritual Dipelima Sundun

Ritus atau ritual adalah upacara religi biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau waktu tertentu yang disepakati oleh masyarakat. Tergantung dari acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu

¹³Pusbang Gereja Toraja, *Aluk Rambu Solo' (Upacara Kematian) dan Persepsi Kristen tentang Rambu Solo'* (Rantepao: Sulo, 1996), 121-130.

¹⁴Pusbang Gereja Toraja, *Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Kristen tentang Rambu Solo'*, 121.

kombinasi yang merangkaikan satu, dua atau beberapa tindakan, yaitu: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, berpuasa, bertapa, dan bersemedi.¹⁵ Menurut Turner, ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan menaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.¹⁶

Ritus atau ritual adalah liturgi yang digunakan dalam upacara baik *Rambu Solo'* maupun *rambu tuka'*. Ritus sebagai liturgi upacara merupakan tata cara untuk mencapai tujuan upacara. Ritual *Dipelima sundun* adalah upacara pemakaman bagi orang yang meninggal di Simbuang yang memiliki strata sosial tinggi atau dikenal dengan sebutan *Ma'dika*. Secara etimologi kata *dipelima sundun* berasal dari dua kata yaitu kata *dipelima* dan kata *sundun*. Menurut L.T.Tandilintin *dipelima* adalah upacara pemakaman yang dilakukan lima malam lima hari secara terus menerus dengan kurban kerbau sekurang-kurangnya lima ekor dan beberapa ekor babi.¹⁷ Demikian juga pada ritus *dipelima sundun* upacara dilakukan lima malam lima hari berturut-turut, namun perbedaannya adalah pada ritus *dipelima sundun* upacara yang dilaksanakan selama lima hari tersebut hanya merupakan upacara awal dan masih banyak rangkaian upacara selanjutnya yang akan dilalui dengan waktu yang akan di sepakati oleh keluarga pada peringatan dua puluh lima hari kematian sang mendiang yang biasa disebut *uttammui bongi*.

Kata *sundun* artinya lengkap¹⁸ ini menandakan bahwa Ritus *dipelima sundun* merupakan upacara pemakaman yang lengkap yang dikenakan pada orang-orang yang berstatus sosial tinggi golongan *Ma'dika* karena banyaknya hewan yang dikorbankan, yaitu paling kurang lima belas ekor kerbau dan babi tidak ditentukan banyaknya.¹⁹ Adapun ritual *dipelima sundun* dimulai dari kematian seseorang sampai pada tahap pemakaman adalah sebagai berikut:

Dipakaru'du'

Kata *dipakaru'du'* berasal dari kata *ru'du'* yang artinya mati; *karu'du'san* artinya kematian; *pakaru'du'* artinya dimatikan hanya sekali.²⁰ Kata awalan *di* pada kata *pakaru'du'* menunjuk pada kata kerja yang artinya melakukan upacara kematian dan menjelaskan bahwa orang tersebut sudah mati atau meninggal. *Dipakaru'du'* adalah awal upacara di mana dilakukan pemotongan satu ekor kerbau untuk memberikan tanda bagi

¹⁵Koentjaningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1987), 81.

¹⁶Y. W. Wartajaya Winangun, *Mayarakat Bebas Struktur, Liminitas dan Komunitas* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 67.

¹⁷L.T. Tandilintin, *Toraja dan Kebudayaanannya*, 128.

¹⁸Ibid, 132.

¹⁹Pdt. John Longan Matalangi', wawancara oleh penulis, Tana Toraja, 17 Juni 2021

²⁰J. Tammu dan H. Van Der Veen, *Kamus Toradja-Indonesia* (Rantepao: Jajasan Perguruan Kristen Toradja, 1972), hlm. 495.

keluarga dan masyarakat umum bahwa orang yang meninggal betul-betul dinyatakan meninggal. J. Tammu dan H. Van Der Veen menjelaskan bahwa dilakukan pemotongan kerbau dan dagingnya tidak dimakan oleh keluarga yang berduka sebagai tanda bahwa berada dalam dukacita yang mendalam atas kehilangan anggota keluarga. Ritual selanjutnya yang dilakukan adalah *ma'pato'dang* yaitu posisi jenazah didudukkan selama satu hari satu malam. Jenasa didandani layaknya orang yang masih hidup dan duduk tenang. Kamus Toradja-Indonesia menjelaskan kata *to'dang* artinya duduk dengan tenang, tidak bergerak.²¹ Ritual ini akan mengantar keluarga dan pemangku adat untuk melakukan ritual selanjutnya, yaitu *pa'bambangan*.

Pa'bambangan

Dalam Kamus Toradja-Indonesia kata *bambangan* artinya rebahkan, tumbangkan, baringkan; *ma'bambangan* adalah upacara dalam pesta bagi orang mati.²² *Pa'bambangan* artinya orang yang sudah mati atau meninggal direbahkan, dibaringkan sebagai tanda bagi keluarga bahwa orang yang meninggal betul-betul sudah meninggal dan siap untuk diupacarakan. Pada ritual ini dipotong seekor kerbau dan beberapa ekor babi sebagai lauk bagi masyarakat yang datang melayat.

Pa'lepporan kayu

Pa'lepporan kayu adalah kegiatan memotong dan mengumpulkan kayu, yang dilakukan masyarakat secara bergotong-royong untuk persiapan membuat pondok atau tempat duduk bagi orang-orang yang akan datang melayat (*tongkon*), dalam berbagi duka bersama dengan segenap keluarga. Selain pembuatan pondok, juga dilaksanakan pembuatan peti mati. Pada ritual ini, satu ekor kerbau dan beberapa ekor babi dipotong sebagai lauk bagi masyarakat.

Pa'parepesan

Pa'parepesan adalah kegiatan memasukkan jenazah ke dalam peti untuk disemayamkan dan menunggu kesiapan keluarga untuk melakukan upacara selanjutnya. Ritual ini juga memberi kesempatan kepada warga masyarakat untuk kembali bekerja pada pekerjaannya sebelum proses selanjut yaitu *uttammui bongi* dilakukan.

Uttammui bongi

Uttammui bongi adalah ritual peringatan 25 malam meninggalnya orang tersebut. Pada tahapan ini keluarga melakukan musyawarah untuk menentukan waktu pelaksanaan upacara pemakaman. Bagi masyarakat yang hadir dijamu oleh keluarga dengan

²¹ J. Tammu dan H. Van Der Veen, *Kamus Toradja-Indonesia*, 649.

²² Ibid, 69.

memotong satu ekor kerbau dan beberapa ekor babi sebagai lauk.

Pa'pasunan

Kata *pa'pasunan* berasal dari kata *sun* artinya keluar.²³ Awalan kata *pa'pa* artinya melakukan kegiatan mengeluarkan sehingga *pa'pasunan* pada acara *Rambu Solo'* adalah kegiatan mengeluarkan jenazah dari dalam peti kayu untuk dibungkus dengan kasur dan kain yang dihiasi dengan berbagai pernak-pernik yang indah.

Pa'balunan

Pa'balunan adalah kegiatan membungkus jenazah yang telah dikeluarkan dari peti kayu. *Pa'balunan* dilakukan oleh orang-orang yang telah dipanggil keluarga untuk melakukan penataan dan membungkus jenazah dengan kain agar terlihat rapi dan indah. Dalam Kamus Toradja-Indonesia kata *pebalun* artinya kain pembungkus jenazah; *to mebalun* artinya orang yang membungkus jenazah atau mayat.²⁴

Pa'paturunan

Pa'paturunan adalah ritus menurunkan jenazah atau mayat yang telah dibungkus dengan rapi oleh *to mebalun* dari rumah ke tempat upacara pemakaman. Ritual ini dilakukan sebagai persiapan upacara *pa'batangan* yaitu penyambutan kerabat atau rumpun keluarga yang datang melayat atau biasa dikenal dengan istilah pesta kematian bagi keluarga.

Pa'batangan

Pa'batangan adalah upacara penyambutan rumpun keluarga yang datang untuk berbagi duka dengan keluarga yang berduka. *Pa'batangan* merupakan ritual yang dihadiri oleh banyak orang yang datang dari berbagai daerah dan memiliki hubungan darah dengan keluarga yang berduka. Andarias Kabanga' memberi pemahaman bahwa pada tingkat *dibatang* atau *pa'batangan* dihadiri oleh ribuan orang yang datang dari penjuru daerah wilayah adat.²⁵ Kehadiran kerabat atau rumpun keluarga, merupakan wujud dari ungkapan dukacita dan kepedulian bagi keluarga yang mengalami kematian.

Pebabaran

Pebabaran adalah ritual pemotongan hewan baik kerbau maupun babi dalam jumlah yang banyak. Daging dari hewan yang dipotong tersebut, dibagikan kepada masyarakat sebagai wujud berbagi berkat. Dalam Kamus Toradja-Indonesia kata *pebabaran* sama

²³Ibid, 581.

²⁴ Ibid, 69.

²⁵ Andarias Kabanga', *Manusia Mati Seutuhnya*, 27.

dengan pantunuan artinya tempat pemotongan kerbau dan babi pada pesta orang mati (upacara *Rambu Solo'*).²⁶

Dipeliang

Dipeliang adalah kegiatan pengusungan jenazah ke liang untuk dimakamkan. Pada ritual ini keluarga dan warga masyarakat bersama-sama mengusung jenazah ke liang lahat sebagai tanda penghormatan terakhir bagi orang yang dikasihi. Kegiatan ini mengantar keluarga untuk memahami dan mengakhiri duka dengan memakan nasi sebagai tanda sukacita.

Ukkande bo'bo'

Ukkande bo'bo' adalah ritual terakhir dalam upacara *Rambu Solo' Dipelima Sundun* di mana kegiatan ini memberi makna bagi keluarga dan semua orang yang hadir. Sebagai tanda bahwa duka yang dialami akibat kematian telah berakhir. Pada tahapan ini dilakukan emotongan satu ekor kerbau dan beberapa ekor babi sebagai jamuan bagi orang-orang yang hadir. *Bo'bo'* atau nasi bagi masyarakat yang berduka, memberi makna sukacita dan kebahagiaan terlepas dari dukacita akibat kematian. Karena selama dalam suasana dukacita, keluarga hanya bisa makan ubi dan jagung sebagai makanan pokok dikenal dengan istilah *mero'* (tidak makan nasi dari beras).

Nilai-Nilai Kristiani dalam Ritual *Dipelima Sundun*

Nilai adalah suatu tingkat yang paling tinggi dari paling abstrak dalam adat-istiadat dan kepercayaan terhadap sesuatu, yang secara turun-temurun diwarisi oleh orang-orang yang terdahulu. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai merupakan suatu konsep tentang apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap baik, berharga, bernilai, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah kehidupan para warga masyarakat.²⁷

Nilai-nilai dalam Ritual *dipelima sundun* dapat dikembangkan dan bahkan diajarkan kepada generasi-generasi berikutnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam *dipelima sundun* nampak dalam prosesi mulai dari kematian sampai pada pemakaman mendiang, yang secara historis memiliki kesamaan dengan nilai-nilai kekristenan, antara lain:

Empati dan Kepedulian Sosial

Empati dapat diartikan keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau

²⁶ J. Tammu dan H. Van Der Veen, *Kamus Toradja-Indonesia*, 58.

²⁷ Nurul Qalbi Syamsul dan M. Ridwan Said Ahmadm, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Upacara Rambu Solo Di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang". *Pinisi Journal of Sociology Education Review*; Vol. 2; No.1 (Maret 2022), 99-110

memposisikan dirinya dalam kondisi perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain. Empati adalah alat dalam membangun kualitas hidup dan interaksi sosial.²⁸ Dalam ritual *dipelima sundun* nilai empati dan kepedulian sosial muncul ketika prosesi *dipakaru'du* dan *pa'batangan* yaitu penyampaian berita kematian kepada keluarga, kerabat dan masyarakat, sehingga dengan sukarela datang berbelasungkawa, menyatakan kepedulian, serta turut merasakan duka yang diwujudkan dalam bentuk bantuan.

Penyampaian berita kematian kepada orang lain juga pernah dilakukan oleh orang-orang di Yope, ketika Tabita (Dorkas) meninggal dunia. Orang Yope menyampaikan berita itu kepada Petrus sebagai bagian dari kepedulian sosial dan rasa empati mereka (Kis. 9: 36-41). Kisah Raja Daud juga menunjukkan hal yang sama ketika mendengar kematian Abner langsung memberi respons dan perintah kepada Yoab dan semua rakyat untuk berkabung dan meratap (2 Sam 3:31). Bahkan Yesus pun ketika kematian Lazarus begitu menunjukkan kepedulian dan empati yang luar biasa kepada tidak hanya kepada Lazarus tetapi juga Maria dan Marta (Yoh. 11: 1-38).

Kasih Sayang dan Penghormatan

Kasih sayang merupakan salah satu kebutuhan utama hidup manusia, Kasih adalah norma etis tertinggi dalam hubungan antar sesama (Matius 22:39).²⁹ Dan penghormatan adalah suatu sikap menghargai atau merasakan nilai kebesaran orang lain, yang ditunjukkan melalui perkataan maupun aktivitas atau tindakan.³⁰ Bentuk ungkapan nilai kasih sayang dan penghormatan dalam ritual *dipelima sundun*, dapat ditemukan dalam prosesi *dipato'dang* yakni mayat didudukkan dengan posisi tegak. Pada tahap ini mayat dirias dan diberi berbagai perhiasan sebagai aksesoris, yang menunjukan bahwa mendiang merupakan keturunan bangsawan.

Selain dalam tahap *dipato'dang* ungkapan kasih sayang dan penghormatan kepada mendiang, juga akan nampak dalam prosesi *pa'lepporan kayu*, *pa'balunan* dan *dipeliang*. *Pa'lepporan kayu* merupakan kegiatan penebangan pohon untuk pembuatan peti untuk tempat bersemayam jenazah. *Pa'balunan* merupakan proses membungkus jenasa yang telah dikeluarkan dari peti yang dikenal dengan istilah *dipasun*. *Pa'balunan* dilakukan dengan cara membungkus jenasa menggunakan kain berlapis yang selanjutnya diberi hiasan-hiasan agar jenasa tersebut kelihatan indah. Dan *dipeliang* adalah proses penyimpanan (penguburan) jenasa ditempat peristirahatan terakhir yang

²⁸Ridho Rismi, "Bimbingan Kelompok Dalam Pemahaman Nilai Empati Untuk Meningkatkan Sikap Prosocial Siswa," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 8, no. 1 (2022): 14.

²⁹Josapat Bangun, "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Dalam Aktivitas Kepemimpinan", *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* vol. 7 no. 1 (Juni, 2022): 15-31.

³⁰ Thomas Tan, *The Invisible Character Toolbox: Menemukan Dan Menumbuhkan Karakter Kristus Pada Anak* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 258.

telah disediakan oleh keluarga.³¹

Rangkaian kegiatan yang dilakukan menunjukkan bahwa anggota keluarga memperlakukan yang mati itu dengan sangat baik, penuh kasih sayang dan penghormatan, karena mediang semasa hidupnya telah memberikan kasih sayang, kebaikan, dan menjadi kebanggaan bagi keluarga. Bebarapa ayat dalam Alkitab, menceritakan hal sama, misalnya memberikan rempah-rempah kepada yang meninggal seperti yang dilakukan Yusuf bagi ayahnya (Kej 50:1-2), Tabita yang telah dimandikan dan dibaringkan di tempat tidurnya untuk menunggu kedatangan Petrus (Kis 9:36-41), mayat Yesus yang dibungkus kain kafan dan diberi rempah-rempah sebelum dikuburkan (Mat 27:60).

Gotong-royong

Gotong-royong merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan menekankan kebersamaan, bersifat sukarela dengan maksud saling meringankan beban satu dengan yang lain. Semangat gotong-royong dalam ritual *dipelima sundun* ditunjukkan dalam *prosesi pa'lepporan kayu*, *Pebabaran* dan *dipeliang*. Tahapan ini sikap tolong menolong diwujudkan dalam berbagai aspek yakni dukung moril, waktu, tenaga maupun dalam bentuk materi berupa uang atau hewan yang dikurbankan.

Sikap Gotong-royong, tolong-menolong dalam kehidupan orang Kristen merupakan merupakan contoh dari sikap Yesus yang layak diteladani, yakni sikap kerendahan hati, kebaikan, dan empati Yesus.³² Hal serupa yang dipesankan Paulus dalam suratnya kepada jemaat Galatia untuk saling bertolong-tolongan menanggung beban sebagai pemenuhan hukum Kristus (Gal 6:2).

Sukacita

Sukacita merupakan ekspresi dari suasana hati gembira, perasaan senang, dan damai. Rasul Paulus mengajarkan bahwa sukacita dalam segala hal karena itu yang dikehendaki Allah dalam Kristus (1 Tes 5:16,18). Ungkapan tersebut relevan dengan ritual *depelima sundun* walaupun ritual ini bagian dari upacara *rambu solo* yang sarat dengan dukacita, namun dibeberapa tahapan akan dijumpai sukacita.

Nilai sukacita tersebut ada dalam prosesi *pebabaran dan Ukkande Bo'bo*. *Pebabaran* adalah proses pemotongan hewan kurban berupa kerbau dan babi, daging dari hewan yang telah disembelih kemudian dibagikan kepada masyarakat dengan sukarela dan senang hati. Sebagian dari hewan tersebut diolah menjadi lauk untuk menjamu tamu yang datang melayat. Selanjutnya *Ukkande Bo'bo'* adalah waktu ketika

³¹T. Allo Layuk, wawancara oleh penulis, Simbuang, 16 Juni 2021

³²Lihat Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen", Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen" 2 (2014).

anggota keluarga kembali makan nasi dari beras (*bo'bo'*) dimana mereka sebelumnya hanya makan ubi atau nasi jagung.³³ Tahapan ini mengandung arti melepas dukacita yang dialami oleh keluarga, *bo'bo'* (nasi) melambangkan sukacita

4. Kesimpulan

Rambu solo' adalah prosesi upacara kematian yang digelar pada saat seseorang meninggal. Ritual *Diipelima Sundun* merupakan upacara yang dilaksanakan pada acara *rambu solo'* dalam kalangan orang Toraja, khususnya di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang. Prosesi yang dilaksanakan dalam Ritual *Dipelima Sudun* terdiri dari beberapa tahapan yakni *dipakaru'du'*, *pa'bambangan*, *pa'lepporan kayu*, *pa'perepesan*, *untammui bongi*, *pa'pasunan*, *pa'paturunan*, *pa'batangan*, *pebabaran*, *dipeliang* dan *ukkande bo'bo*. Tahapan-tahapan mengandung nilai-nilai berkesesuaian dengan nilai yang diajarkan dalam kekristenan, antara lain: empati dan kepedulian sosial, kasih sayang dan penghormatan, gotong-royong serta nilai sukacita.

Ritus yang dilakukan dalam budaya lokal seperti di Makkodo akan membangun kesadaran warga gereja untuk memahami nilai-nilai dan makna teologis yang dikandungnya. Dengan mendialogkan antara ritus dengan kekristenan akan mengantar atau membawa masyarakat lebih mudah mengimplemetasikan nilai-nilai kristiani dan bersaksi tentang Kristus dalam budayanya.

Referensi

- Bangun, Josapat, "Penerapan Nilai-Nilai Karakter Kristiani Dalam Aktivitas Kepemimpinan", *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* vol. 7 no. 1 (Juni, 2022): 15–31.
- Dyrness W., *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Guntara Fuad, *Kajian Sosial Budaya Rambu Solo dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik*, 3.
- Hartono, Handreas, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen", *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2 (2014).
- Kabanga Andarias, *Manusia Mati Seutuhnya*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2002.
- Kobong Theodorus, *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil*. Jakarta: Institut Theologia Indonesia, 1992.
- Koentjaningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press, 1987.
- Kurapak Okto, *Profil Pemuda Toraja (Pribadi-pribadi Sumber Inspirasi dan Pembelajaran)*. Makassar: Lakipadada Publisher, 2005.
- Layuk, T. Allo, wawancara oleh penulis, Simbuang, 16 Juni 2021
- Liku Ada' John, *Aluk Todolo Menantikan Tomanurun dan Eran di Langi' Sejati: Ia Datang Agar Manusia Mempunyai Hidup dalam Segala Kelimpahan*, Yogyakarta: Gunung Sopai dan Batu Silambi' Publshing, 2018.
- Matalangi', Tammu J. dan H. Van Der Veen, *Kamus Toradja-Indonesia*. Rantepao: Jajasan

³³ T. Allo Layuk, wawancara oleh penulis, Simbuang, 16 Juni 2021

- Perguruan Kristen Toradja, 1972.
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Pantan Frans, *Suatu Studi Kritis Teologis Terhadap Upacara Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja Kristen*. Jakarta: Departemen Teologi Sinode Gereja Bethel Indonesia, 2018
- Paseru Seno, *Aluk Todolo Toraja*. Saltiga: Widya Sari Press, 2004.
- Phillips, *Dunia Roh*. Bandung: Kalam Hidup, 1972.
- Pusbang Gereja Toraja, *Aluk Rambu Solo' (Upacara Kematian) dan Persepsi Kristen tentang Rambu Solo'*. Rantepao: Sulo, 1996
- Rismi, Ridho, "Bimbingan Kelompok Dalam Pemahaman Nilai Empati Untuk Meningkatkan Sikap Prosocial Siswa," *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 8, no. 1 (2022): 14.
- Setiadi Elly M. dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2008
- Syamsul, Nurul Qalbi dan M. Ridwan Said Ahmadm, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Upacara Rambu Solo Di Desa Benteng Alla Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang". *Pinisi Journal of Sociology Education Review*; Vol. 2; No.1 (Maret 2022), 99-110
- Tan Thomas, *The Invisible Character Toolbox: Menemukan Dan Menumbuhkan Karakter Kristus Pada Anak*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Tangdilintin L.T., *Toraja dan Budayanya, Toraja dan Kebudayaannya*. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan / YALBU, 1980.
- Winangun Y. W. Wartajaya, *Mayarakat Bebas Struktur, Linitas dan Komunitas*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Windiani dan Farida Nurul R, "Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial," *Dimensi* 9 (2016): 88.